

SKRIPSI

**KONSTRUKSI IDENTITAS MAHASISWA PAPUA DI KAMPUS
UNIVERSITAS HASANUDDIN**



**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

Oleh :

MUHAMMAD FADLAND

E071191056

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2023

HALAMAN JUDUL

**KONSTRUKSI IDENTITAS MAHASISWA PAPUA DI KAMPUS
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

Oleh:

MUHAMMAD FADLAND

E071 191 056

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Fadland

NIM : E071191056

Program Studi : Antropologi Sosial

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

**“Konstruksi Identitas Mahasiswa Papua di Kampus Universitas
Hasanuddin”**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pegambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Maret 2023



yang membuat Pernyataan

Muhammad Fadland

LEMBAR PENGESAHAN

Konstruksi Identitas Mahasiswa Papua di Kampus Universitas

Hasanuddin

Disusun dan Diajukan Oleh

MUHAMMAD FADLAND

E071191056

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka

Penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Antropologi Sosial,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 21 Maret 2023 dan dinyatakan telah

memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui :

Pembimbing 1



Prof. Dr. Ansar Arifin, MS
NIP. 196112271988111002

Pembimbing 2



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si
NIP. 197508232002121002

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, di Makassar pada hari Senin, 21 Maret 2023 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

Makassar, - 2023

Panitia Ujian

Ketua : Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S
NIP. 19611227 198811 1 002


(.....)

Sekretaris : Dr. Tasrifin Tahara, M.Si
NIP. 19750823 200212 1 002


(.....)

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA
NIP. 19611104 198702 1 001


(.....)

2. Hardiyanti Munsu, S.Sos, M.Si
NIP. 19920207 201801 6 001


(.....)

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si
NIP. 19750823 200212 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas berkah, rahmat dan hidayah Allah SWT, atas kesempatan, kesehatan dan keselamatan, serta kemampuan untuk dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Dan tak lupa pula penulis kirimkan shalawat dan salam atas junjungan kami baginda Nabiullah Muhammad SAW yang telah menuntun kami kejalan yang lurus, dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang benderang, yaitu jalan yang diridhoi dan dikehendaki oleh Allah SWT.

Rasa haru dan bahagia bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“Konstruksi Identitas Mahasiswa Papua di Kampus Universitas Hasanuddin”** dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Adapun penulis skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat guna memporeleh gelar sarjana pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan pengajaran dari berbagai pihak yang dapat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin

UCAPAN TERIMAKASIH

Skripsi ini adalah karya penulis sebagai manusia biasa, dan mustahil dapat terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa doa, dukungan, bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan setulus hati dan segala kerendahan hati penulis menyampaikan banyak terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Allah SWT atas karena izin-Nya segingga penulis dapat menyelesaikan karya ini, dan juga kepada keluargaku tercinta dan semua pihak yang telah berperan serta dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua penulis, yang sejatinya menjadi sumber kekuatan dan ketabahan penulis selama menjalankan studi. Gelar dan karya ini penulis persembahkan kepada Ayahanda tercinta **Safaruddin** dan Ibunda **Erni** atas kasih sayang, perhatian, dukungan, doa-doa yang selalu dipanjatkan, dorongan baik moril maupun materi kepada penulis, terimakasih banyak karena selalu memberikan support, membantu, mengerti, dan selalu memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh anaknya. Terimakasih juga kepada saudara kandung penulis **Nur Fadilah Sandi** dan **Nur Faisah Airani**, yang selalu memberikan semangat dan dukungan. Nenek Penulis **Alm. Hj. Saibu** dan **Hj. Mina** yang juga tak henti-hentinya memberikan dukungan dan doa sampai akhir hidupnya sehingga penulis selalu kuat dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta Om dan tante penulis **Hj. Darmawaty**, **Alm. H. Samad**, **Hj. Sanawiah**, **S.Sos**, **Rosmiati S.Pd** dan

Saleh Saibu, Satuan, Eda, Baharuddin, S.KM, Alm. Salma yang juga selama ini selalu memberikan nasehat dan dukungannya kepada penulis sampai akhir hidupnya. Serta keluarga besar **Hj. Saibu dan Rukka** yang juga selalu memberikan semangat dan kepedulian terhadap penulis. Semoga ayahanda dan ibunda serta keluarga besar tercinta senantiasa dilindungi dan di Rahmati oleh **Allah SWT**.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini ada banyak kendala dan hambatan yang dihadapi, maka dari itu penulis haturkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada **Prof. Dr. Ansar Arifin, MS** selaku Pembimbing I dan **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si** selaku Pembimbing II yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan skripsi ini.

Pembuatan skripsi ini tentunya tidak luput dari bantuan berbagai pihak yang diberikan secara langsung ataupun tidak langsung kepada penulis. Oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis tidak lupa untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada pihak yang telah memberikan bantuan, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc.** Selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Rektor, staf, dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

2. **Dr. Phil. Sukri, M.Si.** Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, beserta para staf dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
3. **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.** dan **Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si** yang terhormat. Selaku Ketua dan Sekertaris Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
4. Terima kasih kepada **Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA.** dan **Hardiyanti Munsu, S.Sos, M.Si** selaku Dosen penguji yang telah memberikan kritik serta saran kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Pengajar Departemen Antropologi Sosial **Prof. Dr. Mahmud Tang, MA, Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D, MA, Alm. Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA, Prof. Dr. Munsu Lampe, MA, Dr. Yahya, MA, Dr. Muhammad Basir, MA, Dr. Safriadi, M.Si., Dr. Ahmad Ismail, M.Si, Muhammad Neil, S.Sos., M.Si dan Jayana Suryana Kembara, S.Sos, M.Si** yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin.
6. Seluruh **Staf akademik dan perpustakaan Departemen Antropologi** Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Ibu Anni, Ibu Darma, Kak Shinta, Kak Aan dan juga Pak yunus) dan Staf FISIP UNHAS yang senang hati membantu dalam proses kelengkapan berkas selama menjadi mahasiswa.

7. Terimakasih kepada **Sahabat** yang selalu mendengarkan keluh kesahku (**Faradilah Suci Frastika Sari, Dwi indah Irianti, Aysa Bahar, Netty Gultom, Apriliana Devi, Alan Firnando**) yang telah menjadi penyemangat kuliah. Khususnya Untuk **Faradilah Suci Frastika Sari** terima kasih sudah menemani dari awal hingga Akhir masa studi semoga allah membalas segala kebaikan mu.
8. Kepada **Seluruh Informan Penelitian** yang senang hati meluangkan waktunya dan membantu penulis selama penelitian berlangsung. Tanpa kalian skripsi ini tak akan pernah ada. Terimakasih atas kebaikan dan ketulusan dalam memberikan informasi kepada penulis semoga senantiasa diberikan kesehatan.
9. Kepada **Sahabat Kampus** yang telah setia menemani (**Tasha, Sintia, Pute, Della, Alfi, Annis, Adilah, Ima, Key, lis, Idris, Aurel, Sahl**) yang selalu kebersamai dari 4 tahun yang lalu yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan moodboster disaat lagi pusing-pusingnya. Terkhusus untuk **Natasha Nur Fitria** terima kasih menjadi pendengar terbaik dan menjadi wadah mengeluh untuk adik kecilmu ini. Terima kasih sudah menjadi **Big Sister** di dunia kampus yang keras ini pokoknya di tunggu ko semua di Sorong
10. Kepada **Teman-Teman Kampus** yang juga setia menemani dari Maba (**Tini, Abel, Salsa, Ain, Adi, Amel, Lili, Arif, Dev, Fajrul, Fiah, Fitri, Ijah, Hilma, Coy, Marsela, Nanda, Nida, Odie, Rhika, Sari, Tri, Vio, Inri, Rani, Marsela**) Terima kasih sudah menjadi teman yang baik untuk anak rantau yang jauh dari rumah.

11. Kepada teman-teman angkatan penulis **ANTROPOLOGI 2019 (Barong19)** yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu-satu. Teman seperjuangan selama perkuliahan di kampus. Terima kasih banyak atas segala bantuan dan kebaikan kalian selama proses perkuliahan, terimakasih telah mengukir cerita suka dan duka yang diberikan kepada penulis selama ini.
12. Kepada teman-teman **Seperjuangan se-PA penulis (Megawati Ganing, Sri Hartini)** terimakasih atas segala bantuan, dukungan dan motivasi yang diberikan selama ini. Semangat kalian semoga diberi kelancaran oleh Allah SWT
13. Kepada Seluruh teman-teman **KKNT KAKAO BULKUM 108 POSKO 5** terimakasih atas pengalaman tak terlupakan dan motivasinya. Dan khususnya untuk **(Itta, Gaby, Mei, Lili, Anti, Nami, Dewi, Ayu, Widy, Rio, Ilham, Ikhwan, dan Kak Iman)** yang telah kebersamai selama kurang lebih 3 bulan lamanya, serta semangat dan bantuan yang diberikan kepada penulis sayang untuk Posko Cemarrah.
14. Terimakasih kepada **Himpunan Mahasiswa Antropologi FISIP UNHAS**, telah menjadi tempat belajar dan tempat mengukir banyak cerita. Terimakasih telah membuat banyak pengalaman yang penulis tidak bisa lupakan selama berstatus sebagai warga HUMAN dan Mahasiswa Antropologi.
15. Kepada **Kakak-Kakak Antropologi** yang senantiasa membantu dan memberikan banyak masukan dan pengajaran bagi penulis selama

pengerjaan skripsi (**Kak Batara, Kak Ria, Kak Aya, Kak Karla, Kak Rico, Kak Zulham, Kak Bella, Kak Nurel, Kak Hamdan**).

16. Untuk Saudara tak sedarah **Dorsila Priskila Mambrasar** terima kasih su jadi sila yang menjadi obat kerinduan ketika rindu dengan tanah Papua semangat mengejar S.Sos saudari jangan lupa selalu andalkan Tuhan dalam hal apapun GBU
17. Untuk orang baik dan buat ka kagum dengan dirinya **Indah Dwi Agusty** terima kasih sudah menjadi diri sendiri dan menjadi *Role Model* untuk saya tetap kuat dalam menjalani hidup sayang sekali dengan Itta
18. Terima kasih untuk **Sintia** dan **Ummu A. Saputri Firman** yang sudah menjadi sahabat sekaligus penyemangat ***semoga cepat wisuda!!!***
19. Terima kasih kepada seluruh **Mahasiswa Departemen Antropologi** Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
20. Kepada siapapun yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak disebutkan satu persatu.
21. Untuk yang terakhir dan yang terpenting terima kasih kepada diri sendiri karena telah kuat dan mampu bertahan untuk berjuang sampai detik ini. ***For myself, I Proud of you. I've been fighting up to this point. I love you!***

Semoga Allah SWT membalas kebaikan-kebaikan semua yang penulis sebutkan diatas. Aamiin

Muhammad Fadland (Nim. E071191056) “*Konstruksi Sosial Mahasiswa Papua di Kampus Universitas Hasanuddin*” S.1, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Di bawah bimbingan oleh Prof.Dr. Ansar Arifin, MS dan Dr. Tasrifin Tahara, M. Si

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang konstruksi identitas mahasiswa Papua di kampus Universitas Hasanuddin sebagai bentuk eksistensi di kota makassar. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Etnografi. Teknik penentuan informan yang digunakan ialah teknik *purposive* (sengaja), yang dilakukan di lingkungan asrama ramsis dan wisma Asmat, Universitas Hasanuddin. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara mendalam, pengamatan (obeservasi), studi literatur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan gambaran kehidupan Mahasiswa Papua di daerah asalnya yang dilihat dari segi latar sosial budaya yang mencakup pada latar belakang diri, latar belakang keluarga dan latar belakang lingkungan dan berhubungan dengan gaya hidup dan kebiasaan yang dilakukan. Selain itu penggambaran diri mahasiswa Papua ketika menjadi mahasiswa Unhas hal ini di lihat dari pemaknaan kampus, pandangan tentang pendidikan dan juga cara belajar yang memberikan eksistensi Mahasiswa Papua di lingkup kampus sehingga membentuk konstruksi identitas Mahasiswa Papua yang mencakup pada stigma dan stereotip yang melekat pada Mahasiswa Papua yang menimbulkan strategi dalam menghadapi hal tersebut, yang berdampak pada hubungan interaksi mahasiswa lain dan dosen, adapun IMP sebagai bentuk Organda yang mencerminkan suatu Konstruksi Identitas Mahasiswa Papua di lingkungan Universitas Hasanuddin.

Kata Kunci : Konstruksi, Identitas, Gaya Hidup, Mahasiswa Papua

Muhammad Fadland (Nim. E071191056) “Konstruksi Identitas Mahasiswa Papua di Kampus Universitas Hasanuddin” S.1, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Di bawah bimbingan oleh Prof.Dr.Ansar Arifin, MS dan Dr. Tasrifin Tahara, M. Si

ABSTRAC

This study aims to find out about the identity construction of the Papuan student on the Hasanuddin University as a form of existence in Makassar city. This research is a type of qualitative research using an ethnographic approach. The informant determination technique used was a purposive technique, which is carried out in the Ramsis and Wisma Asmat, Hasanuddin University. Data collection techniques used in this study were in-depth interviews, observations, literature studies, and documentation. The results of the study show that the interpretation of the life description of Papuan students in their area of origin is seen in terms of socio-cultural background which includes personal background, family background and environmental background and is related to lifestyle and habits. Apart from that, the self-description of Papuan students when they become Unhas students can be seen from the meaning of the campus, views on education and also ways of learning that give the existence of Papuan students on campus so that they form the construction of Papuan student identity which includes the stigma and stereotypes attached to Papuan students. which creates a strategy to deal with it, which has an impact on the interaction between other students and lecturers, while IMP is a form of Organda which reflects a Papuan Student Identity Construction within Hasanuddin University.

Keywords: Construction, Identity, Lifestyle, Papuan Students

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PENERIMAAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	15
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	18
A. Teori Konstruksi Sosial	18
B. Konsep Konstruksi.....	20
C. Konsep Identitas	22
D. Konsep Gaya Hidup.....	24
E. Konsep Adaptasi.....	26
F. Kerangka Konseptual	27

BAB III METODE DAN PROSEDUR KERJA PENELITIAN.....	28
A. Metode Penelitian.....	28
B. Prosedur Kerja Penelitian	29
1. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
2. Teknik Penentuan Informan	30
3. Teknik Pengumpulan Data.....	31
4. Teknik Analisis Data.....	37
5. Etika Penelitian	38
6. Hambatan Penelitian.....	40
7. Refleksi Penelitian.....	42
BAB IV Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
A. Gambaran Umum Kota Makassar	43
1. Letak Geografis dan Administratif	43
2. Penduduk Kota Makassar	45
B. Universitas Hasanuddin.....	46
C. Ramsis Universitas Hasanuddin.....	49
D. Wisma Asrama Asmat	50
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Realitas Objektif Tradisi Mahasiswa Papua Di Daerah Asalnya.....	52
1. Latar Sosial Budaya Mahasiswa Papua di Daerah Asalnya.....	53
2. Gaya Hidup Mahasiswa Papua di Daerah asalnya	63
3. Kebiasaan-kebiasaan Mahasiswa Papua di Daerah asalnya.....	67
B. Penggambaran Mahasiswa Papua Melihat Sosok Dirinya Setelah menjadi Mahasiswa Unhas	72

1. Pandangan Mahasiswa Papua Terhadap Universitas Hasanuddin .	73
2. Pemaknaan Mahasiswa Papua Terhadap Pendidikan	76
3. Strategi Belajar Mahasiswa Papua di Universitas Hasanuddin	80
4. Eksistensi Mahasiswa Papua di Lingkungan Universitas Hasanuddin	85
5. Kebiasaan-kebiasaan Yang di lakukan Mahasiswa Papua di Tanah Rantau.....	88
C. Konstruksi Identitas Mahasiswa Papua Di Kampus Universitas Hasanuddin	96
1. Stigma dan Stereotip terhadap Mahasiswa Papua Di Kampus Universitas Hasanuddin	96
2. Strategi Dalam Menghadapi Stigma dan Stereotip Yang Melekat Pada Diri Mahasiswa Papua	102
3. Interaksi Mahasiswa Papua Dengan Mahasiswa Lain dan Dosen di lingkup Universitas Hasanuddin	105
4. Pelembagaan identitas Mahasiswa Papua di Universitas Hasanuddin	109
BAB VI PENUTUP.....	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....	118
DOKUMENTASI PENELITIAN	121

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nama-Nama Informan.....	31
Tabel 2 Data Pembagian Wilayah Kota Makassar.....	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Administratif Kota Makassar	43
Gambar 2. <i>Forum Group Discussion Mahasiswa Papua</i>	83
Gambar 3. Penjualan Buah Pinang.....	92
Gambar 4. Tanggapa perihal Mahasiswa Papua Yang Mabuk.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Papua adalah provinsi yang terletak di bagian timur Indonesia. Pulau Papua atau bagian paling timur wilayah Papua milik Indonesia. Belahan timurnya merupakan negara Papua Nugini. Provinsi Papua sebelumnya bernama Irian Jaya yang mencakup seluruh wilayah Pulau Papua. Sejak tahun 2022 dibagi menjadi 6 provinsi, dengan bagian timur memakai nama Papua, Papua Pengunungan adapun bagian tengah menjadi Papua Tengah dan bagian selatan menjadi Papua Selatan sedangkan bagian baratnya memakai nama Papua Barat dan yang baru di resmikan adalah Papua Barat Daya.

Papua adalah salah satu pulau besar yang berada di timur Indonesia. Pulau Papua mempunyai beragam suku bangsa dengan keunikannya masing-masing, memiliki kekayaan alam dan tentunya budaya. Sehingga banyak sekali budaya Papua yang banyak menjadi incaran penelitian yang bisa saja berguna dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu antropologi sosial yang menyangkut dengan manusia dan kebudayaan.

Orang luar Papua Beranggapan bahwa pulau Papua masih dikaitkan dengan primitif atau ketertinggalan zaman. Hal ini dikaitkan dengan belum adanya modernisasi yang tepat di pulau itu contohnya adalah pertanyaan yang sangat mendasar yakni apakah

orang Papua Masih tinggal di dalam hutan. Apakah di sana ada mall atau tempat perbelanjaan. Atau disana masih menggunakan rumput sebagai pengganti pakaian dan masih banyak lagi pertanyaan yang mengarah ke suatu kemajuan di sana.

kebiasaan-kebiasaan inividu yang dimiliki oleh sebagian besar warga masyarakat dan mejadi kebiasaan sosial, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai kebudayaan (Sugeng, 2009) para antropolog berpendapat bahwa suatu kelompok masyarakat dapat dikatakan memiliki kebudayaan, bilamana terdapat pola pikir dan pola tindakan perilaku yang secara Bersama-sama yang di peroleh dari suatu proses belajar (Sugeng 2009).

Koentjaraningrat (1971) menjelaskan orang Papua pada umumnya menunjukkan suatu kehidupan berkomuniti yang penuh dengan kelesuan dan sifat apastis yang amat menyedihkan sehingga jarang tampak adanya usaha bersama yang berkonstruktif untuk membuat hal-hal yang baru. pandangan diatas dapat penulis garis bawahi bahwasanya mahasiswa Papua sangat populer dengan sifat apatis. dalam kehidupan sehari-harinya khususnya di tanah rantau terlebih pada kondisi sosial yang dimiliki mahasiswa Papua yang melatar belakangi untuk mengimplementasikan sifat tersebut di muka umum.

Keberadaan mahasiswa Papua dan Universitas Hasanudin sendiri tidak lepas dari adanya program pemerintah. Hal ini yang membukakan pintu Pendidikan untuk anak-anak yang berasal dari Papua, Papua Barat dan 3T (terdepan, terluar dan tertinggal) dengan

nama beasiswa afirmasi. Dengan Universitas Hasanuddin sebagai salah satu mitra Lembaga Pendidikan yang menampung mahasiswa Papua, itulah alasan kenapa mahasiswa Papua banyak dan bermukim di Kawasan Universitas Hasanuddin. Sehingga terjadi interaksi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa dari daerah lain.

Dalam buku *The Modern Anthropology of South-East Asia: an Introduction* dikatakan bahwa identitas dapat dipahami sebagai sebuah konstruksi sosial. Etnisitas merupakan ekspresi dari produk masa lalu, kebangkitan asal-usul yang sama, hubungan sosial, dan kesamaan dalam nilai-nilai budaya dan ciri-ciri seperti bahasa dan agama (Rafly Abbas, 2016). Lebih lanjut dipaparkan kalau ukuran sejarah tentang bukti diri menampilkan kalau bukti diri itu tidak tentu, tidak konstan, dan tidak kekal, namun kadang kala berganti serta bisa dibangun ataupun dikonstruksi. Banyak aspek yang bisa mempengaruhi dalam konstruksi bukti diri, seperti halnya agama, kekuasaan, politik, serta lain sebagainya.

Meskipun demikian mahasiswa Papua memiliki perbedaan yang sangat mencolok dengan mahasiswa yang berasal dari daerah lain mulai dari segi etnik, ras, warna kulit, rambut keriting dan juga habit lingkungan serta kebiasaan yang mereka telah bangun di dalam penanda-penanda identitas yang berlaku di diri mereka sendiri. identitas yang di maksud salah satunya adalah ras Melanesia. dalam jurnal Balai Arkeologi Jayapura menjelaskan bahwa kata 'Melanesia' secara harafiah berarti 'pulau-pulau hitam'. Istilah ini pertama kali

digunakan pada tahun 1827 oleh nahkoda kapal Astrolabe asal Perancis bernama Dumont d'Urville. Ras Melanesia merupakan kelompok ras yang memiliki karakteristik berkulit gelap, rambut keriting, memiliki kerangka tulang yang besar, dan postur tubuh atletis (Suroto, 2009). Perbedaan ras yang di rasakan Mahasiswa Papua ini menjadikan suatu alasan tersendiri munculnya suatu konstruksi yang mereka bangun di lingkungan Universitas Hasanuddin.

Perbedaan yang dimiliki oleh mahasiswa Papua ini yang membuat adanya penyesuaian dalam bentuk adaptasi budaya, yang di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adaptasi dilakukan ketika pertemuan antar dua atau lebih golongan suku atau masyarakat yang memiliki perbedaan budaya. Mahasiswa Papua sendiri berusaha untuk menyesuaikan gaya hidup mereka di kota Makassar untuk bisa diterima masyarakat sekitar khususnya di lingkungan kampus Universitas Hasanuddin.

Adaptasi yang dilakukan mahasiswa Papua menjadi hal yang perlu dilihat. Dari adaptasi tersebut mahasiswa Papua tersebut di tuntut untuk berubah dari segi pola pikir, perilaku, serta tindakan yang di tunjukan dalam kehidupan masyarakat. perubahan pola pikir yang dimaksud adalah mahasiswa Papua layaknya seorang mahasiswa yang berpendidikan mempunya pikiran yang kritis dan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang merugikan mereka. Perilaku dalam hal ini dalam bermasyarakat yang acuh tak acuh terhadap sekitar dalam artian apatis. Tindakan yang di tekankan pada perubahan ini

adalah tindakan yang tidak sesuai dengan norma, nilai dan adat pada tempat perantauan itu sendiri. contohnya dalam mengunyah pinang yang di anggap kotor dan menjijikan serta kurang di terima oleh masyarakat sekitar.

Tuntutan perubahan di atas mungkin bisa di taktisi oleh organisasi dan komunitas. Pada hakikatnya mahasiswa Papua memiliki komunitas atau kelompok yang membentuk mereka untuk eksistensi yang di perlihatkan dalam kehidupan mereka di Universitas Hasanuddin. Salah satunya adalah IMP (Ikatan Mahasiswa Papua) hal ini menunjukkan adanya konstruksi identitas yang terbentuk di dalam mahasiswa yang berasal dari bumi cendrawasih di kota Makassar.

Dengan adanya komunitas tersebut, mahasiswa Papua dapat saling mengenal satu sama lain yang dulunya terpisahkan oleh kedaerahan. Dengan kebersamaan dalam organisasi tersebut, mahasiswa Papua di kota Makassar tidak lagi menjadi bersuku-suku atau multi-etnik, namun melebur menjadi satu yang berada di bawah identitas ke Papua-an (Rafly Abbas, 2016).

Hal ini menjadi keuntungan tersendiri bagi mahasiswa Papua dikarenakan mereka tidak merasa sendiri sebagai suatu individual melainkan menjadi suatu kelompok atau komunitas yang bisa dikatakan besar dari segi etnik. mahasiswa asal Papua cenderung untuk hidup homogen dengan sesama teman yang berasal dari daerah yang sama. Mereka umumnya ke kampus ada yang sendiri-sendiri dan ada juga yang bersama-sama.

Fasilitas asrama memudahkan sebagian mahasiswa Papua untuk bisa melaksanakan aktivitas kampus secara bersama-sama. Di luar kampus, mereka biasanya cenderung berolahraga bersama, belajar dan mengerjakan tugas kuliah bersama dengan teman seangkatan atau meminta bantuan kakak tingkat kebiasaan-kebiasaan seperti ini yang membuat mahasiswa Papua cenderung lebih tertutup dan sulit beradaptasi dengan mahasiswa lain di dunia perkuliahan. Faktor yang mempengaruhi dari kejadian diatas tidak lain karena gaya hidup dan konstruksi identitas yang melekat pada diri mereka.

Konstruksi identitas adalah suatu bentuk kesadaran atas diri sendiri yang diciptakan atau di bentuk dengan penilaian terhadap konsep diri secara utuh dan keseluruhan. Pada dasarnya konstruksi identitas sebagai penggambaran terhadap perjuangan seseorang atau kelompok dalam mendapatkan suatu identitas yang di akui oleh masyarakat baik di tanah kelahiran maupun di tanah rantau (Abbas, 2016).

Penulis beranggapan bagaimana pemaknaan identitas menurut mahasiswa Papua di Universitas Hasanuddin sendiri apakah mereka harus mengimplementasikan diri mereka secara langsung guna mendapatkan perhatian dari pihak kampus, mahasiswa dan masyarakat sekitar.

Mekanisme bertahan hidup mahasiswa Papua yang dilakukan pada saat ini terlihat dari berbaurnya mahasiswa Papua dengan mahasiswa lain. Salah satu bentuk nya adalah dengan organda yang telah di

jelaskan pada pernyataan di atas tadi sehingga mereka mendapatkan relasi atau hubungan dengan mahasiswa lain. Dari pembauran di atas munculah sebuah konstruksi identitas yang baru.

Lahirnya konstruksi identitas baru pada mahasiswa Papua tidak lepas dari peran asimilasi, akulturasi, dan sosialisasi. Proses lahirnya konstruksi identitas baru ini tidak terlepas dari ketiga hal tersebut. Apalagi mahasiswa Papua sendiri mempunyai budaya dan kebiasaan yang berbeda dengan lingkungan sekitar. dalam buku pengantar antropologi yang ditulis oleh Sugeng Pujileksono akulturasi terjadi apabila terdapat pertemuan individu atau kelompok budaya yang berbeda dan saling berhubungan secara intensif sehingga menimbulkan perubahan besar dari pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan (Sugeng, 2009).

Pertemuan kedua budaya ini memberikan dampak perubahan gaya hidup mahasiswa Papua mulai dari pola pikir, perilaku hingga tindakan sehingga perlu dikaji lebih dalam khususnya di Universitas Hasanuddin. Dari observasi peneliti gaya hidup mahasiswa Papua terkesan sederhana dan yang sangat jarang menampilkan kemewahan layaknya mahasiswa pada umumnya.

Pada dasarnya topik suatu konstruksi identitas gaya hidup masyarakat sebenarnya juga pernah menjadi fokus penelitian oleh beberapa peneliti sebelumnya. Seperti, *Pertama*, karya penelitian Tahara (2010) dalam penelitian disertasi yang berjudul *Reproduksi Stereotipe Dan Ekstistensi Orang Katobengke Dalam Struktur*

Masyarakat Buton memberikan deskripsi bagaimana pandangan dari sudut pandang orang katobengke yang melekat pada diri mereka sendiri yang di reproduksi sebagai suatu kelompok papara pada masa kesultanan wolio. Penggambaran dilakukan dengan sudut pandang holistik tidak hanya pada satu sudut pandang saja melainkan lebih sehingga peneliti dapat mendeskripsikan orang katobengke dari banyak penilaian.

Kedua, Rosmana (2017) dengan judul skripsinya “*AWESOME*” (Studi Antropologi Tentang Gaya Hidup pada Mahasiswa UNHAS) menunjukkan bahwa *awesome* dilihat sebagai gaya hidup mewah yang dilihat dari aktivitas, minat, serta penampilan menarik secara fisik untuk di tampilkan dalam kehidupan selama ini, selain itu bagaimana penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana mahasiswa memaknai *awesome* yang dimaknai sebagai bentuk gaya hidup mewah dan eksklusif secara langsung adapun dalam penelitian ini dijelaskans secara detail tentang faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup *AWESOME* di lingkungan mahasiswa.

Ketiga, dalam penelitian skripsi yang di tulis oleh Hikmah (2020) yang berjudul minimalisme: Studi Kasus 3 Perempuan Karier Bergaya Hidup Minimalis di Kota Makassar dijelaskan dalam penelitian ini perkembangan gaya hidup yang berubah karena adanya faktor globalisasi dan akses yang mudah ikut mendorong dengan adanya sifat konsumtif yang di pengaruhi oleh hal tersebut. Perilaku konsumtif ini memberikan dampak yang yang baru yakni gaya hidup

minimalisme yakni bertahan hidup dengan kebutuhan yang sederhana namun tetap bahagia, yang menjelaskan tentang proses orang-orang memilih gaya hidup minimalis, adapun motif yang di dasari mengapa orang memilih gaya hidup minimalisme dibandingkan dengan gaya hidup yang hedon atau gaya hidup mewah terlebih kasus yang di angkat adalah 3 perempuan wanita karier yang di tuntut untuk menunjukkan eksistensi yang dimiliki oleh 3 perempuan tersebut.

Keempat, Konstruksi Identitas Orang Sasak di Lombok Timur, Nusa Tenggara Timur penelitian yang dilakukan oleh Kumbara (2008) ini mengangkat tentang masyarakat Sasak dalam menggambarkan definisi dari konstruksi identitas yang dimiliki oleh orang Sasak itu sendiri yang didalamnya terdapat bagaimana strategi elite Sasak dalam memandang suatu identitas mereka sebagai suatu budaya, selain itu strategi elite adat Sasak dalam membangun suatu legitimasi yang di dasari oleh kemauan mereka sendiri adapun hal menarik yang dapat penulis lihat dalam penelitian ini adalah strategi elite Sasak modern atau politik dalam membangun suatu legitimasi.

Kelima, Nomophobia Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa Generasi Z yang ditulis oleh Rabathy (2018) dalam penelitian ini berisikan tentang fenomena nomophobia yang sering sekali terjadi dalam gaya hidup mahasiswa sekarang apalagi generasi Z seperti kita sekarang. Fenomena nomophobia adalah fenomena baru yang dimana kondisi seseorang yang tidak bisa lepas dari *smartphone* dalam berkomunikasi dalam gaya hidupnya sehari-hari sehingga gaya hidup

mahasiswa yang telah bergantung dengan adanya feneomena nomophobia ini akan sulit dalam menjalin suatu hubungan dengan orang lain dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Keenam, dalam penelitian yang ditulis oleh Abbas (2016) yang berjudul Konstruksi Identitas Ke-Papua-an Di Kota Multi Kultural (Refleksi Kota Yogyakarta Dalam Kajian Identitas) mendeskripsikan tentang bagaimana kehidupan mahasiswa Papua dengan mempertahankan keaslian Ke-Papua-an mereka di tanah rantau terlebih lagi kota Yogyakarta yang terkenal dengan adat istiadat kesultanan Jawa yang masih kental dan dipertahankan hingga sekarang bagaimana mereka bertahan di tengah diskriminasi perbedaan yang sangat mencolok mulai dari perbedaan bahasa, ras, warna kulit hingga kebiasaan yang mereka punya di tanah kelahirannya. Adapun masalah diatas memberikan mereka cara tersendiri untuk menghadapi problematika tersebut sehingga membentuk pola gaya hidup baru bagi mereka untuk berbaur dan juga mempertahankan eksistensi identitas mereka.

Ketujuh, dalam penelitian yang dilakukan oleh Yahya dan Rahardjo (2018) yang berjudul Negosiasi Identitas Mahasiswa Papua Dengan Host Culture di Kota Semarang menerangkan bahwa hasil dari proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh mahasiswa Papua dengan tuan rumah budaya di Kota Semarang menunjukkan mahasiswa Papua dengan rambut keriting dan berkulit hitam penampilan menjadi identitas pertama yang diakui oleh budaya tuan rumah. Selanjutnya,

proses negosiasi identitas terjalin melalui interaksi dengan yang terbuka dan berbaur dengan budaya tuan rumah. Perbedaan bahasa menjadi salah satu kendala yang dialami oleh mahasiswa Papua untuk mengungkapkan identitas budayanya. Selain itu, rasa malu yang dimiliki oleh mahasiswa Papua juga menjadi kendala dalam pengungkapan identitas. Oleh karena itu, proses negosiasi identitas orang Papua siswa dengan budaya tuan rumah memiliki tantangan bukan pada stereotip yang berkembang tetapi dalam keterbukaan diri mahasiswa Papua untuk mengungkapkan identitas budayanya.

Kedelapan, dalam penelitian yang dibawakan oleh Cauna, Pratiknjo Dan Deeng (2019) yang berjudul Perilaku Mahasiswa Asal Papua Dalam Proses Belajar Di Lingkungan Kampus Universitas Sam Ratulangi Manado memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang menyebabkan perilaku mahasiswa Papua dalam pembelajaran terdapat alasan mereka tidak melanjutkan studi di Sam Ratulangi lingkungan kampus universitas adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor psikologis dan faktor pribadi yang meliputi faktor psikologis internal meliputi motivasi diri, persepsi, sikap dan keyakinan. Faktor internal pribadi meliputi Usia, Pekerjaan, Kondisi Ekonomi, Kepribadian, dan Gender. Sedangkan faktor eksternal meliputi budaya, kelas sosial dan keluarga.

Kesembilan, Konstruksi Identitas Kepapuaan Dalam Dinamika Arus Demokrasi Suwae (2012) dalam penelitian disertasi yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan tentang identitas kePapuaan

dikonstruksikan oleh kekuatan negara melalui politik penyeragaman. Dan dalam konstruksi identitas yang dianut oleh mahasiswa Papua sistem keyakinan masyarakat Papua yang lebih berkarakter animisme. Dalam pandangan Kristen agama lokal orang Papua adalah masalah yang harus diselesaikan dengan sistem keyakinan Kristen, agama yang monoteisme. Dari pengaruh yang di jelaskan orang Papua mengkonstruksi identitasnya. Pada umumnya orang tidak pernah mempertanyakan bahwa bagaimana proses terbentuknya kesadaran itu, yang sebenarnya kesadaran yang dibentuk, sebuah kesadaran dikonstruksikan oleh pihak eksternal dan ketika melakukan proses komunikasi intrapersonal maka terjadilah proses konsensus bahwa kami orang Papua memang seperti yang dikonstruksikan oleh pihak luar itu.

Kesepuluh, pada penelitian yang berjudul Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Pascasarjana di Media Sosial yang di tulis oleh Mufidah dan Wulansari (2018) dalam penelitian tersebut Hedon Gaya hidup tidak dapat dipisahkan dari dunia mahasiswa. Mahasiswa cenderung memiliki gaya hidup hedon dalam agar tidak dicap usang atau anak-anak usia lanjut. Mahasiswa pascasarjana memiliki gaya hidup hedonisme yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan sehingga mendorong mereka untuk menyelesaikan tugasnya.



Bedasarkan review dari penelitian di atas hanya membahas tentang gaya hidup sebagai suatu nilai dalam kehidupan dari segi realitas

yang terjadi di lapangan apalagi penulis rata-rata menggunakan pandangan sosiologi serta politik tidak di pungkiri ada beberapa dari penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kuantitatif sebagai data yang di paparkan. Sedangkan dalam konstruksi sosial yang di jelaskan dalam penelitian tersebut tidak di jelaskan secara detail untuk menjelaskan bagaimana konstruksi identitas masih sangat menggantung sehingga penulis menganggap penelitian tersebut masih perlu di benah untuk dijadikan penelitian yang akan di usulkan penulis. Dalam penelitian yang akan penulis lakukan ini menggambarkan suatu kosntruksi mahasiswa Papua di Kampus Universitas Hasanuddin dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk menjelaskan penelitian ini.

Hal baru yang bisa penulis tawarkan pada penelitian ini adalah melihat fenomena konstruksi identitas dalam gaya hidup mahasiswa Papua di universitas Hasanuddin menggunakan sudut pandang holistik. Sudut pandang holistik tidak menggunakan satu namun lebih maka dari itu penelitian ini akan memiliki beragam pendapat dan argumentasi. di Universitas Hasanuddin sendiri khususnya departemen Antropologi Sosial belum pernah melakukan penelitian tentang konstruksi Identitas yang dilihat dari segi gaya hidup, gaya hidup disini melingkup tentang kebiasaan, pergaulan, selera pakaian dan musik, Bahasa, dan organisasi sosial.

Lokasi asrama mahasiswa Asmat Papua di Universitas Hasanuddin sendiri adalah lokasi yang belum pernah dijadikan sebagai tempat

penelitian pada penelitian terdahulu sehingga penulis berasumsi bahwa pemilihan lokasi ini akan cocok di tinjau sebagai bahan untuk mengungkapkan permasalahan konstruksi identitas mahasiswa Papua dilihat dari segi gaya hidup yang melingkup dari Bahasa, pergaulan, organisasi, kebiasaan, dan cara berpakaian di publik. sudut pandang emik dan etik dalam menjelaskan data yang sudah dikumpulkan sehingga hasil yang akan di peroleh lebih beragam yang di urai secara jelas dengan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan juga studi literatur sebagai penguat dalam penelitian ini.

Hasil dari Penelitian ini akan berpatokan pada rumusan masalah penelitian sehingga penulis akan menggunakan pedoman wawancara sebagai landasan untuk menjawab permasalahan yang akan di selesaikan. Adapun data yang telah di urai tersebut akan di analisis dan ditempatkan pada sub-sub materi pembahasan untuk melihat kebenaran dari data lapangan yang akan di kumpulkan untuk telusuri menggunakan studi kepustakaan sehingga memperkuat data yang diperoleh.

Penulis akan menggambarkan penelitian ini dengan model etnografi. Data digambarkan akan secara detail dengan menggunakan hasil yang diperoleh. Dengan menggunakan dokumentasi yang didapatkan berupa foto, video, *voice note* untuk memberikan suatu inovasi baru dalam penelitian yang akan di ajukan ini.

Dari latar belakang yang telah di urai di atas penulis merasa hal ini perlu di teliti lebih lanjut sehingga penulis berinisiatif untuk mengangkat fenomena tersebut ke dalam suatu penelitian tersebut ke dalam tulisan pertama saya sebagai mahasiswa Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin dengan judul penelitian “Konstruksi Identitas Mahasiswa Papua di Universitas Hasanuddin” semoga penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca yang lain untuk mengembangkan karya-karya selanjutnya.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah penulis deskripsikan di atas maka dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menyusun rumusan masalah yang akan menjadi pedoman sekaligus arah dari penelitian ini yakni :

1. Bagaimana realitas objektif tradisi gaya hidup mahasiswa Papua di daerah asalnya ?
2. Bagaimana mahasiswa Papua melihat sosok dirinya dan gaya hidupnya setelah menjadi mahasiswa unhas?
3. Apa saja bentuk-bentuk identitas gaya hidup yang di kosntruksi oleh mahasiswa Papua?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah di atas memiliki tujuan yang hendak di capai yakni sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis bagaimana realitas objektif tradisi gaya hidup mahasiswa Papua.
2. Untuk menganalisis bagaimana mahasiswa Papua melihat sosok dirinya dan gaya hidupnya setelah menjadi mahasiswa unhas
3. Untuk menganalisis apa saja bentuk-bentuk identitas gaya hidup yang di kosntruksi oleh mahasiswa Papua

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini diharapkan berguna dan mempunyai beberapa dampak yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik

Penulis berharap penelitian ini dapat menghasilkan suatu dampak yang menyumbangkan karya-karya antropologi yang bercirikan etnografi mengenai konstruksi identitas gaya hidup mahasiswa Papua di Universitas Hasanuddin yang dapat dijadikan sebagai kajian untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya antropologi terkait dengan fenomena gaya hidup yang terbentuk dalam dunia akademik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi kepada masyarakat terkhusus anak muda, mahasiswa, masyarakat dan pihak-pihak yang berkompeten dalam bidangnya tentang konstruksi identitas gaya hidup mahasiswa Papua di Universitas Hasanuddin.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini akan menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang topik yang di teliti khususnya konstruksi identitas dan gaya hidup suatu masyarakat sehingga pengetahuan tersebut diharapkan membuat peneliti akan bijak kurang lebih mendapatkan ilmu baru agar peneliti lebih mengetahui masih ada acara lain untuk memanusiakan manusia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial adalah sebuah konsep identitas sosial seseorang yang juga mengikut untuk membentuk suatu kepribadian mereka dan menempatkan posisi mereka dalam suatu masyarakat dari fenomena yang di jelaskan penulis menggunakan teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam teori tersebut memberikan pemikiran Berger dengan dua istilah yakni realitas dan pengetahuan.

Teori konstruksi sosial dalam pemikiran Berger didasarkan pada suatu realitas dan pengetahuan sebagai bagian dari kebudayaan adalah sebuah konstruksi sosial. Artinya ada proses dialektika dalam memandang hubungan masyarakat sebagai substansi objektif karena itu berada di luar diri manusia. Jadi konstruksi sosial tunduk pada proses objektifikasi, seperti ketika kosntruksi sosial muncul dalam teks atau nilai, norma, aturan, dll. Teks atau standar melalui proses internalisasi ke dalam individu, karena begitulah masyarakat memaknai identitas. Pedoman konstruksi sosial juga mengalami proses eksternalisasi. Hal ini berfungsi sebagai acuan norma dan nilai yang dijadikan sebagai arah dan arah mengontrol perilaku orang (Peter Berger dan Thomas Luckmann, 1990).

Dalam teori Berger dan Luckmann penulis beranggapan mendeskripsikan tentang masyarakat yang di pandang sebagai

sebuah kenyataan yang di lihat dari sudut pandang objektif dan subjektif dan di proses melalui tiga momen yakni eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi dengan begitu dapat dipahami bahwa realitas sosial memberikan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Proses sosial eksternalisasi merupakan tatanan sosial yang terjadi secara terus-menerus dan merupakan pola dari kegiatan yang bisa mengalami proses pembiasaan. Dalam buku Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang berjudul tafsir sosial atas kenyataan di sebutkan bahwa proses eksternalisasi adalah sebuah proses kehidupan sehari-hari dalam menampilkan diri sebagai kenyataan yang di tafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subjektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren. Dunia kehidupan sehari-hari tidak hanya diterima begitu saja sebagai kenyataan oleh anggota masyarakat biasa dalam perilaku yang mempunyai makna subyektif dalam kehidupan mereka. (berger dan Luckman, 1990: 27-28)

Proses sosial objektivitas adalah sebuah proses untuk membentuk suatu objek atau segala bentuk eksternalisasi pikiran seseorang yang kembali di lihat pada kenyatann di lingkungan secara objektif. Objektivitas dari proses-proses dan makna-makna subjektif subjektif dengan mana dunia akal sehat intersubjektif itu di bentuk. Kemampuan ekspresi diri manusia mampu mengadakan objektivifikasi, artinya manusia akan memamifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya

mampu bagi orang lain sebagai unsur-unsur dari dunia bersama.
(berger dan Luckman, 1990: 47)

proses sosial internalisasi yang diberikan kepada individu-individu sebagai kenyataan subjektif yang menafsirkan realitas obyektif. Individu dilahirkan dengan suatu predisposisi (kecenderungan) kearah sosialitas, dan ia menjadi anggota masyarakat karena itu, dalam kehidupan individu. Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna artinya sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subjektif bagi diri sendiri. (berger dan Luckman, 1990: 176)

B. Konsep Konstruksi

Konstruksi adalah suatu konsep yang di rangkai dan dipikirkan sedemikian rupa terhadap gejala-gejala suatu fenomena yang dikonstruksikan dalam pikiran belaka. Konstruksi ini dibentuk karena adanya pengetahuan yang didapatkan oleh hasil penelitian sosial. Secara definitif konstruksi dapat di pengaruhi oleh faktor-faktor yang turut berperan dalam pembentukan suatu budaya mulai dari cara berfikir, kebiasaan dan kondisi lingkungan, yang berlangsung melalui suatu proses sosial budaya, tindakan dan interaksi sosial.

Dalam buku paradigma dan perkembangan penelitian komunikasi yang ditulis oleh hidayat menjelaskan bahwa ontologi paradigma konstruktivitas, realitas merupakan konstruksi sosial yang di ciptakan

oleh individu. Kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Burhan, 2015).

Konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuana atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya (Suparno, 1997) yang disebut menjadi suatu skema yang di sebutkan oleh teori dari Berger dan Luckmann.

Dalam buku filsafat konstruksivisme dalam Pendidikan yang di tulis oleh suparno menjelaskan pemikiran dari Lev Vygotsky merupakan tokoh dari teori belajar konstruktivistik yang menekankan bahwa manusia secara aktif menyusun pengetahuan dan memiliki fungsi-fungsi mental serta memiliki koneksi social. Beliau berpendapat bahwa manusia mengembangkan konsep yang sistematis, logis dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seorang yang dianggap ahli disekitarnya. Jadi dalam teori ini orang lain (social) dan bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif manusia. Teori belajar kokonstruktivistik merupakan teori belajar yang di pelopori oleh Lev Vygotsky. (Suparno, 1997)

C. Konsep Identitas

Identitas dan Representasi merupakan hal yang sangat erat. Konsep identitas tersebut telah membentuk representasi. Representasi memiliki arti bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, atau pendapat tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya (Eriyanto, 2001). Maksud dari identitas adalah suatu kesadaran diri yang terdapat pada diri seseorang yang memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing.

Identitas yang menjadikan suatu karakter bangsa dalam antropologi dipandang sebagai tata nilai budaya dan keyakinan yang melaksanakan dalam kebudayaan suatu masyarakat dan memancarkan ciri-ciri khas keluar sehingga dapat di tanggap orang luar sebagai kepribadian masyarakat tersebut (Anhar DKK, 2008).

Menurut Berger dan Luckman identitas dengan sendirinya, merupakan satu unsur kunci dari kenyataan subjektif. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial yang diperoleh wujudnya, dipelihara, dimodifikasi bahkan di bentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial (Berger dan Luckmann, 1990).

Identitas budaya dapat diartikan sebagai suatu ciri berupa budaya yang membedakan suatu bangsa atau kelompok masyarakat dengan kelompok yang lainnya. Setiap kelompok masyarakat atau bangsa pasti memiliki budaya sendiri yang berbeda dengan bangsa lainnya.

Dalam hal ini, Indonesia yang memiliki berbagai macam suku bangsa juga memiliki berbagai macam budaya yang berbeda-beda¹

Dalam terminologi antropologi, identitas adalah sifat yang menerangkan dan sesuai dengan kesadaran diri pribadi sendiri, golongan sendiri, kelompok sendiri, komunitas sendiri, atau negara sendiri.²

Identitas suatu suku atau masyarakat budaya merupakan bentuk refleksi atau kesadaran dasar karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, nilai-nilai norma dan pergaulan dalam kutipan gaya hidup. Mahasiswa Papua menuangkan gaya hidup mereka sebagai suatu identitas dan refleksi kesadaran diri mereka di tanah rantau yakni kota Makassar khususnya di Universitas Hasanuddin.

Identitas yang dimiliki oleh mahasiswa Papua berbeda dengan mahasiswa lain di Universitas Hasanuddin. Ketika kita menarik garis dari sudut pandang Ras mahasiswa Papua dalam hal ini OAP (orang asli Papua) yang memiliki garis keturunan dari sana. Mempunyai ras tersendiri yakni ras Melanesia, ras ini terdapat pada jajaran pulau di sekitaran pasifik dan Papua adalah salah satu yang memiliki ras tersebut sehingga identitas dan yang mereka miliki berbeda dengan orang Indonesia pada umumnya.

Sebagai tatanan nilai budaya karakter bangsa mahasiswa Papua juga memiliki hal tersebut akan tetapi penulis lebih menekankan pada

¹ <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-identitas-budaya/10763/2>

² <https://repository.unikom.ac.id/38424/1/3.%20Identitas%20Nasional.ppt>

gaya hidup mereka untuk mengimplementasikan gaya hidup mereka di masyarakat umum. Identitas yang melekat pada mahasiswa Papua khususnya yang bermukim di lingkungan ramsis sangat unik untuk dilihat.

D. Konsep Gaya Hidup

Gaya Hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang dipikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia disekitarnya (pendapat). Menurut Sutisna gaya hidup masyarakat akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya, bahkan dari masa ke masa gaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat tertentu akan bergerak dinamis. Namun demikian, gaya hidup tidak cepat berubah, sehingga pada kurun waktu tertentu gaya hidup relatif permanen. (Sutisna, 2008)

Gaya hidup sebuah pola hidup dari suatu tindakan hidup yang menjadi suatu pembeda baik individu dengan individu lain maupun kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain. Pola hidup sosial biasanya di hubungkan menjadi suatu yang sederhana dengan sebutan budaya sedangkan gaya hidup itu bisa di katakan sebagai suatu kebiasaan yang biasa dilakukan baik di lingkungan lama maupun lingkungan baru sehingga masyarakat harus mempunyai sifat adaptif yang bisa menyesuaikan gaya hidup mereka.

Menurut Kotler dan Keller gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya. Gaya hidup menunjukkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia (Kotler, 2002). Gaya hidup juga memberikan mereka pengetahuan untuk cara bertahan hidup, cara mengelola keuangan, mengelola waktu dalam kehidupannya dan masih berhubungan dengan aktivitas yang biasanya mereka lakukan.

Adapun gaya hidup menurut Suratno dan Rismiyati gaya hidup adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat yang bersangkutan. Gaya hidup mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan. Gaya hidup juga sangat sangat berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. (Suratno dan Rismiyati, 2001)

Gaya hidup yang dimiliki mahasiswa Papua tergolong unik untuk dilihat. Mulai dari perilaku dalam sehari-hari, gaya berpakaian, kebiasaan memakan pinang, cara berorganisasi, hingga pola pikir pengetahuan yang dimiliki. Hal ini yang membuat gaya hidup mahasiswa Papua menjadi sorotan publik di kota Makassar apakah kebiasaan dan gaya hidup mereka di Papua mereka bawa dan berubah atau tidak sama sekali. Penyesuaian yang dilakukan

mahasiswa papua dilakukan semata-mata hanya untuk di terima di lingkungan masyarakat sekitar.

E. Konsep Adaptasi

Adaptasi adalah penyesuaian diri yang dilakukan makhluk hidup terhadap lingkungannya sebagai bentuk pertahanan diri. Kemampuan beradaptasi berperan penting dalam kehidupan agar terhindar dari ancaman kepunahan. Adaptasi disebut juga sebagai penyesuaian diri baik itu melalui genetik atau pun habitat.

Menurut Liliweri adaptasi adalah proses penyesuaian nilai, norma dan pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih. Diasumsikan bahwa bila ada dua atau lebih ras atau etnik bertemu, maka akan terjadi proses adaptasi. Proses itu sendiri diawali oleh kontak pertama dan kontak lanjut (Liliweri, 2005). Adaptasi budaya merupakan proses penyesuaian diri dari seseorang yang berbeda budaya dengan orang lain. Proses adaptasi budaya juga dapat terjadi pula pada nilai-nilai, norma-norma dalam sebuah kelompok tertentu terhadap kelompok lain.

Adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan kehidupan. Salah satu bentuk adaptasi sosial yang harus kita miliki khususnya mahasiswa Papua di Universitas Hasanuddin adalah dengan berbaur atau menyesuaikan kehidupan lingkungan masyarakat sekitar dimana manusia sendiri membutuhkan hubungan untuk melangsungkan keteraturan hidup sehingga merasa tidak dikucilkan karena adanya

perbedaan baik dari segi budaya, adat istiadat, kebiasaan, perilaku, bahasa, gaya hidup, dan juga ras yang dimiliki oleh masyarakat kaum minoritas agar masyarakat tersebut dapat melihat, belajar dan menerapkannya di kehidupan mereka.

F. Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah suatu penelitian yang dilakukan maka perlu dibuat kerangka konseptual dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Berikut adalah kerangka konseptual dari penelitian yang harapannya dapat memberikan gambaran tentang penelitian ini.

